

## **EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM** **(Suatu Kajian Tentang Toleransi Dalam Perspektif Epistemologi Pluralistik)**

Bahrullah<sup>1</sup>, Syamsul Rijal<sup>2</sup>, Firdaus<sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup>Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

\*Korespondensi: [bahrulacehraya@gmail.com](mailto:bahrulacehraya@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*Education should be a tool to respect human dignity, prepare individuals to be able to live in this world and interact with others, education cannot be understood in one single interpretation. Therefore, Islamic education has an important role in supporting or even threatening plurality, ethnic, religious and cultural diversity in Indonesia. Pluralistic epistemology is a view that emphasizes the value of tolerance towards differences and diversity. Pluralistic epistemology assumes that there is no one approach that can explain everything, and there is no single source of truth that can be used as a benchmark. Pluralistic epistemology emphasizes the importance of accepting and respecting the differences and diversity of perspectives that exist in society. This research is a study of the epistemology of Islamic education which aims to discuss tolerance from a pluralistic epistemological perspective. This research was carried out with a descriptive approach through a literature review or theoretical study by studying journals or books related to the epistemology of Islamic education, while data analysis was carried out using the content analysis method. The results of this research show that tolerance in a pluralistic epistemological perspective emphasizes the importance of respecting diversity of views and different ways of understanding truth. According to the pluralistic epistemological approach, there are various methods for obtaining truth and knowledge. In this context, tolerance does not only mean respecting differences, but also openness to listening, understanding and respecting various existing views, whether in the realm of religion, culture or belief. In education, the application of pluralistic epistemology has a significant impact on the development of inclusive attitudes, mutual respect and a deep understanding of diversity. With this approach, Islamic religious education, for example, can become more open and less dogmatic, providing space for students to develop a broader understanding of various religious and cultural perspectives. This also contributes to the creation of a more tolerant, harmonious society, and is able to reduce potential social conflicts originating from differences in beliefs and traditions. However, it is important to remember that although pluralistic epistemology values multiple perspectives, the non-negotiable basic principles of religion must still be maintained.*

**Keyword:** *Epistemology, Islamic Education, Tolerance, Pluralistic Epistemology*

### **ABSTRAK**

Pendidikan seharusnya sebagai alat untuk menghargai martabat manusia, mempersiapkan individu agar dapat hidup di dunia ini dan berinteraksi dengan sesama. Karena itu, pendidikan Islam memiliki peran penting dalam mendukung atau bahkan mengancam pluralitas, keberagaman etnis, agama, dan budaya di Indonesia. Epistemologi pluralistik merupakan pandangan yang menekankan nilai toleransi terhadap perbedaan dan keberagaman, epistemologi pluralistik beranggapan bahwa tidak ada satu pendekatan yang bisa menjelaskan segala sesuatu, dan tidak ada satu sumber kebenaran tunggal yang dapat dijadikan patokan. Epistemologi pluralistik menekankan pentingnya penerimaan dan penghargaan terhadap perbedaan serta keberagaman perspektif yang ada di masyarakat. Penelitian ini merupakan kajian epistemologi pendidikan Islam yang bertujuan untuk membahas tentang toleransi dalam perspektif epistemologi pluralistik. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif melalui kajian pustaka atau kajian teoritis dengan mengkaji dalam jurnal-jurnal atau buku-buku yang terkait dengan epistemologi pendidikan Islam, sementara analisis data dilakukan dengan metode

analisis isi (content analysis). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa toleransi dalam perspektif epistemologi pluralistik menekankan pentingnya penghargaan terhadap keberagaman pandangan dan cara-cara berbeda dalam memahami kebenaran. Menurut pendekatan epistemologi pluralistik bahwa terdapat berbagai metode untuk memperoleh kebenaran dan pengetahuan. Dalam konteks ini, toleransi tidak hanya berarti menghormati perbedaan, tetapi juga keterbukaan untuk mendengarkan, memahami, dan menghargai beragam pandangan yang ada, baik dalam ranah agama, budaya, maupun keyakinan. Dalam pendidikan, penerapan epistemologi pluralistik memiliki dampak signifikan terhadap pengembangan sikap inklusif, saling menghargai, dan pemahaman mendalam terhadap keragaman. Dengan pendekatan ini, pendidikan agama Islam, misalnya, dapat menjadi lebih terbuka dan tidak dogmatis, memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih luas tentang berbagai perspektif agama dan budaya. Hal ini juga berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih toleran, harmonis, dan mampu meredam potensi konflik sosial yang berasal dari perbedaan keyakinan dan tradisi. Namun, penting untuk diingat bahwa meskipun epistemologi pluralistik menghargai berbagai perspektif, prinsip-prinsip dasar agama yang tidak dapat dinegosiasikan tetap harus dijaga.

*Kata Kunci: Epistemologi, Pendidikan Islam, Toleransi, Epistemologi Pluralistik*

## **1. PENDAHULUAN**

Pendidikan Islam dari sudut pandang epistemologi membahas rancangan, rumusan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan sehingga pelaksanaan pendidikan benar-benar relevan dengan konsep pendidikan Islam dengan tepat dan ilmiah. Pendidikan tidak cukup dilaksanakan berdasarkan pengalaman semata, melainkan disertai kajian tentang sistem pendidikan Islam modern secara mendalam dan menyeluruh. Desain sebuah pendidikan merupakan proses yang sangat bermakna dalam mencerdaskan anak bangsa, pedoman dan mekanisme pendidikan bagi para pelaksana menjadi ujung tombak keberhasilan pelaksanaan pendidikan Islam (Raudhatuz Zahrah, 2021).

Dalam dunia pendidikan dan kemajuan ilmu pengetahuan, kajian epistemologis menjadi dasar bagi pola pikir rekonstruktif serta pembentukan mentalitas keilmuan yang relevan dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, pendidikan selalu dihadapkan pada tuntutan untuk dapat mengikuti laju perkembangan zaman dalam kehidupan manusia. Secara historis, pendidikan Islam memiliki pengalaman dan budaya yang seharusnya dijadikan nilai penting untuk merancang kembali arah dan dinamika pendidikan Islam yang berkualitas (Mahrus, Moh. Elman, 2020).

Sebagai agen peradaban dan perubahan sosial, pendidikan Islam, yang berada dalam era modernisasi dan globalisasi, dituntut untuk memainkan peranannya dengan cara yang dinamis dan proaktif. Keberadaannya diharapkan dapat memberikan kontribusi serta perubahan positif yang signifikan bagi kemajuan dan perbaikan peradaban umat Islam, baik dalam aspek intelektual teoritis maupun praktis. Pendidikan Islam tidak hanya sebatas proses transformasi nilai-nilai moral untuk melindungi diri dari dampak negatif globalisasi dan modernisasi. Namun yang lebih penting adalah bagaimana nilai-nilai moral yang diajarkan

dalam pendidikan Islam dapat berfungsi sebagai kekuatan yang membebaskan umat dari tekanan-tekanan keterbelakangan sosial, budaya, kebodohan, ekonomi, dan kemiskinan di tengah laju mobilitas sosial yang begitu cepat. Di sisi lain, pendidikan Islam juga dihadapkan pada pengaruh modernisme Barat, yang membawa berbagai permasalahan yang memerlukan strategi efektif dan efisien untuk diatasi. Masalah-masalah ini mencakup dekadensi moral umat manusia dan tantangan terhadap sunnatullah, seperti pluralisme, baik itu dalam aspek budaya, politik, agama, pemikiran, dan lainnya, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang cenderung bebas dari nilai-nilai etika.

Indonesia merupakan negara yang dihuni oleh berbagai kelompok penduduk dengan keragaman ras, etnis, suku, dan budaya. Selain itu, Indonesia juga memiliki keberagaman dalam aspek agama, yang saling mendukung dan bekerja sama untuk membangun bangsa menjadi satu kesatuan. Menurut Bidayah (2018) pluralisme dalam kehidupan bermasyarakat seharusnya dihadapi dengan sikap saling menghormati dan menghargai antar individu, agar konflik antar kelompok agama dapat dihindari dalam masyarakat yang majemuk. Begitu pula, pemahaman agama yang ekstrem seringkali memicu diskriminasi terhadap penganut agama lain. Diskriminasi tersebut sering kali berujung pada konflik fisik antar umat beragama, yang dapat mengancam persatuan bangsa dan negara.

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan manusia dalam rangka mewujudkan sifat-sifat kemanusiaanya. Proses memanusiakan manusia (humanisasi) dilakukan melalui proses pendidikan, dan hal ini sering tidak dapat terwujud karena terjebak pada aktivitas yang bisa menghancurkan nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan seharusnya dipahami sebagai alat untuk menghargai martabat manusia, mempersiapkan individu agar dapat hidup di dunia ini dan berinteraksi dengan sesama, serta membantu mereka untuk menjadi agen bagi dirinya sendiri. Pandangan ini menegaskan bahwa pendidikan tidak dapat dipahami dalam satu interpretasi tunggal. Dalam konteks ini, pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam mendukung atau bahkan mengancam pluralitas, keberagaman etnis, agama, dan budaya di Indonesia (Jazirotu Zamzam & Mahasin Haikal, 2023).

Manusia sebagai makhluk yang dikaruniai akal (*homo sapiens*) memiliki kemampuan untuk berpikir dan berkreasi. Oleh karena itu, aspek kemanusiaan perlu mendapat perhatian khusus dalam proses pendidikan untuk mengoptimalkan potensi peserta didik. Aspek tersebut meliputi dimensi individual, sosial, keberagaman, dan intelektual. Panggilan ontologis manusia adalah untuk mencapai humanisasi, yaitu proses menjadi pribadi yang autentik, insan kamil, atau manusia seutuhnya, yang mampu menghargai orang lain dan hidup dalam

toleransi. Pendidikan Islam seharusnya dapat membantu individu untuk memahami dan menghargai perbedaan pandangan yang ada dalam masyarakat, sekaligus memberi kesempatan bagi mereka untuk membentuk pendapat dan keyakinan pribadi mereka sendiri (Pujiyono, 2022). Dari beberapa uraian di atas, peneliti akan membahas tentang toleransi dalam perspektif epistemologi pluralistik.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Definisi Epistemologi Pendidikan Islam**

Secara etimologis, epistemologi berasal dari bahasa Yunani, yang berarti teori pengetahuan. Istilah ini terbentuk dari dua kata, yaitu "episteme" yang berarti pengetahuan, dan "logos" yang berarti teori, penjelasan, atau kajian (Roziq Syaifudin, 2013). Epistemologi membahas mengenai sumber-sumber pengetahuan dan cara-cara untuk memperoleh pengetahuan tersebut. Dengan kata lain, epistemologi juga dikenal sebagai teori ilmu pengetahuan (Raudhatuz Zahrah, 2021). Ketika membicarakan tentang epistemologi ilmu pengetahuan, kita bisa menghadapi kebingungan karena epistemologi sendiri sudah merujuk pada teori ilmu pengetahuan. Namun, karena istilah epistemologi sudah sangat familiar dalam bahasa Indonesia, frasa "epistemologi ilmu pengetahuan" pada dasarnya memiliki makna yang sama dengan epistemologi itu sendiri.

Epistemologi merupakan salah satu cabang filsafat yang mempelajari berbagai aspek yang terkait dengan ilmu pengetahuan, seperti sumber-sumber, struktur, metode, hakikat, dan aspek lainnya. Hadi berpendapat bahwa epistemologi adalah cabang filsafat yang menganalisis dan berusaha untuk menentukan ruang lingkup pengetahuan, asumsi-asumsi yang mendasarinya, serta dasar dan tanggung jawab atas klaim-klaim pengetahuan. Sementara itu, Azra menambahkan bahwa epistemologi adalah ilmu yang membahas tentang keaslian, pengertian, struktur, metode, dan validitas ilmu pengetahuan. Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa epistemologi adalah cabang filsafat yang secara mendalam mempelajari segala hal yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan secara substantif (Makki, 2019).

Pendidikan Islam, menurut Marimba merupakan bimbingan jasmani dan rohani yang berlandaskan pada ajaran agama Islam yang bertujuan untuk membentuk kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Kepribadian yang dimaksud adalah individu yang hidup dengan memegang teguh ajaran agama, membuat keputusan dan bertindak berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggung jawab sesuai dengan prinsip-prinsip tersebut. Sejalan dengan pendapat tersebut, Al-Jamali menyatakan bahwa pendidikan Islam berupaya untuk

mengembangkan dan mendorong individu agar menjadi lebih baik, dengan landasan nilai-nilai luhur dan kehidupan yang mulia, sehingga terwujud pribadi yang lebih sempurna, baik dari segi akal maupun tindakan. Hal ini juga ditegaskan oleh Zuhriyah yang menjelaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik dengan cara menginternalisasi nilai-nilai Islam sebagai landasan moral kehidupan mereka, melalui sikap seperti kejujuran, dapat dipercaya, dan kerjasama, yang menekankan aspek afektif (perasaan, sikap), namun tetap tidak mengabaikan aspek kognitif (berpikir rasional) dan psikomotorik (keterampilan praktis, seperti pengolahan data, pengungkapan pendapat, dan kerjasama). Seseorang dikatakan berkarakter jika ia telah berhasil menyerap dan menerapkan nilai-nilai Islam sebagai kekuatan dalam kehidupannya (Makki, 2019).

Pendidikan Islam, menurut Syekh Muhammad Al-Naquib Al-Attas, adalah suatu usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk mengenalkan dan menanamkan secara bertahap kepada anak didik mengenai posisi yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan ciptaan. Tujuannya adalah agar proses ini dapat membimbing mereka menuju pengenalan dan pengakuan terhadap kedudukan Tuhan dalam kehidupan (Hani Zahrani, Anwar Dhobith, & Rubini, 2022).

Dari berbagai pandangan tentang pendidikan yang telah dijelaskan, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses bimbingan yang meliputi aspek jasmani dan rohani, baik pada tingkat individu maupun sosial. Tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi manusia sesuai dengan petunjuk Islam, dengan harapan dapat membentuk pribadi yang ideal (*insān kāmil*). Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa epistemologi pendidikan Islam mencakup objek pengetahuan, cara memperoleh pengetahuan, serta cara untuk mengukur kebenaran pengetahuan tersebut, yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian, akhlak, dan pengembangan fitrah serta potensi manusia secara optimal. Tujuannya adalah agar individu menjadi muslim yang baik, memiliki pola pikir logis dan kritis, beriman dan bertakwa, serta bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan. Semua itu diharapkan dapat membawa mereka kepada kebahagiaan di dunia dan akhirat, sesuai dengan ajaran Islam.

Epistemologi juga berperan dalam menentukan cara dan arah berpikir manusia. Dari sini, kita bisa mengetahui apakah seseorang menggunakan pendekatan berpikir deduktif atau induktif. Selain itu, epistemologi keilmuan pada dasarnya adalah perpaduan antara pemikiran rasional dan empiris. Kedua pendekatan ini saling melengkapi dalam mempelajari fenomena alam untuk menemukan kebenaran, karena epistemologi ilmu memanfaatkan kedua

kemampuan manusia dalam memahami alam, yaitu akal dan indra. Oleh karena itu, epistemologi dapat dipahami sebagai upaya untuk menginterpretasikan dan membuktikan keyakinan kita bahwa kita memahami kenyataan yang berada di luar diri kita. Interpretasi ini dilakukan melalui berpikir rasional, sedangkan pembuktian dilakukan dengan berpikir empiris, dan penggabungan kedua metode berpikir tersebut membentuk metode ilmiah (Makki, 2019).

Dari perspektif epistemologi, pendidikan Islam perlu dikembangkan secara menyeluruh, baik dari segi tekstual maupun kontekstual, yang mencakup sistem, teori, dan teknologi pembelajarannya, sebagai upaya untuk menyaring pengaruh negatif kemajuan dunia Barat terhadap pendidikan Islam. Secara operasional, pengembangan epistemologi Islam dipelopori oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas melalui penyusunan konsep pandangan dunia Islam yang dituangkan dalam rumusan-rumusan epistemologis. Saat ini, lembaga pendidikan Islam menghadapi kebingungan atau kekacauan dalam ilmu agama, yang oleh Syamsuddin Arif disebut sebagai "kanker epistemologis", sebuah kondisi yang melemahkan kemampuan kritis (*critical power*) dan menyebabkan kegagalan intelektual (*intellectual failure*), yang pada gilirannya dapat merusak keyakinan dan keimanan, bahkan berpotensi mengarah pada kekufuran (Sulaiman, 2018). Oleh karena itu, posisi epistemologi sangat penting, karena di dalamnya terkandung pembahasan tentang hakikat ilmu atau pengetahuan, yang menjadi inti dari pendidikan Islam itu sendiri demi menjaga relevansinya di era modern.

## **2.2 Pendidikan Islam dalam Konteks Masyarakat Multikultural**

Manusia dan pendidikan adalah dua hal yang saling terkait dan tidak terpisahkan. Sepanjang hidupnya, manusia selalu terlibat dalam proses pendidikan. Jika tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang sempurna dalam segala aspek kehidupan, maka setiap dimensi kehidupannya baik spiritual, moral, sosial, emosional, intelektual, nilai, maupun fisik tentu saling berhubungan (Hasruddin Dute, M. Zainul Hasani Syarif, dan Yunus, 2021). Pluralisme dalam pendidikan agama merupakan upaya untuk mengajarkan konsep keberagaman multikultural di lembaga pendidikan di Indonesia. Pendidikan ini tidak hanya fokus pada aspek kognitif pengetahuan agama yang dianut, tetapi juga pada cara hidup harmonis di tengah perbedaan keyakinan dan agama yang ada (M. Saihu & A. Aziz, 2020).

Pendidikan Agama Islam, secara jelas, merujuk pada studi tentang ajaran Islam. Pendidikan agama, dalam konteks ini, adalah proses mentransmisikan budaya, keyakinan, dan nilai-nilai agama dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam pandangan ini, fungsi

pendidikan agama terbagi menjadi dua aspek utama. Pertama, pendidikan agama berperan dalam melestarikan dan mewariskan nilai-nilai agama serta tradisi yang ada. Kedua, pendidikan agama sebagai proses pembelajaran tentang agama berarti mempelajari agama secara objektif dan deskriptif, tanpa hanya menerima nilai-nilai agama secara langsung. Pendekatan ini sering disebut sebagai pengajaran agama yang objektif. Aspek ketiga adalah belajar dari agama, yang berfokus pada manfaat yang diperoleh individu yang mempelajari agama tersebut. Ketiga dimensi penting dalam pendidikan agama ini dapat diterapkan dalam pembelajaran Islam, khususnya dalam pendidikan Islam (Jazirotu Zamzam & Mahasin Haikal, 2023)

Alwi Shihab memberikan beberapa catatan penting mengenai pluralisme agama. Pertama, pluralisme agama bukan hanya soal mengakui adanya berbagai agama, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif dalam keberagaman tersebut. Artinya, seseorang tidak hanya diwajibkan untuk menghargai eksistensi dan hak-hak orang dengan keyakinan berbeda, tetapi juga untuk memahami baik kesamaan maupun perbedaan antar agama. Kedua, pluralisme agama perlu dibedakan dari konsep kosmopolitanisme, di mana berbagai agama hidup berdampingan dalam satu wilayah namun tidak berinteraksi atau berkomunikasi satu sama lain. Ketiga, pluralisme agama tidak sama dengan relativisme, yaitu pandangan yang menganggap semua agama sebagai kebenaran yang relatif. Dengan demikian, seseorang dapat disebut pluralis jika dia tidak hanya mengakui keberadaan dan hak-hak agama lain, tetapi juga terlibat dalam memahami perbedaan dan persamaan antar agama untuk menciptakan keharmonisan dalam keberagaman. Pengakuan terhadap keberadaan dan hak-hak agama lain hanya cukup untuk meredam fanatisme, tetapi tidak cukup untuk memperkuat keberlangsungan pluralisme itu sendiri (Jazirotu Zamzam & Mahasin Haikal, 2023).

Pendidikan plural dalam konteks pendidikan agama adalah sebuah strategi yang diterapkan dalam mata pelajaran dengan memanfaatkan perbedaan budaya yang ada di kalangan siswa. Pendekatan ini sangat penting, mengingat dua alasan utama. Pertama, pendidikan plural telah secara inheren ada sejak Indonesia berdiri. Falsafah bangsa Indonesia menekankan prinsip saling tolong-menolong, gotong royong, sikap membantu, dan penghargaan antar suku dan kelompok lainnya (H. Risdiyani & D. A. Dewi, 2021). Kedua, pendidikan plural memberikan harapan dalam menghadapi berbagai gejolak sosial yang terjadi saat ini. Tujuan pluralisme dalam pendidikan agama, dengan mengakomodasi ideologi, budaya, nilai, keyakinan, dan agama yang dianut oleh berbagai suku, etnis, dan kelompok agama, telah diuji dengan konflik-konflik yang mengancam persatuan dalam keberagaman.

Salah satu penyebab timbulnya gejolak ini adalah model pendidikan yang selama ini lebih fokus pada pengajaran pengetahuan kognitif dan keterampilan psikomotorik, yang sering kali hanya menekankan penguasaan teknis di sekolah tanpa membangun pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan (Chanifah, N., 2020).

Dalam kenyataannya, pendidikan Islam selalu berhubungan erat dengan berbagai kondisi sosial yang berkembang dalam masyarakat yang pluralistik. Oleh karena itu, secara sosiologis, pendidikan Islam diharapkan mampu berperan secara fleksibel dan responsif terhadap dinamika sosial dengan membawa visi yang lebih luas dan menyeluruh, yaitu *rahmatan lil'alam* (rahmat bagi seluruh alam). Visi ini menekankan pada penerapan prinsip-prinsip seperti menjaga kerukunan, menciptakan perdamaian, saling menghormati, dan bahkan berperan dalam pembebasan (liberation), bukan sekadar menjadi alat untuk penindasan atau domestikasi sosial dan budaya (social and cultural domestication). Secara normatif, ajaran Islam memberikan landasan yang kuat bagi pelaksanaan pendidikan yang bersifat universal. Ini berarti bahwa pendidikan Islam harus mengembalikan nilai-nilai ajaran Islam yang komprehensif (kaffah), yang disesuaikan dengan konteks sosial dan budaya masyarakat Indonesia, dengan tetap berlandaskan pada nilai-nilai ilahiyah (ketuhanan) dan insaniyah (Dakir & Ahmad Fauzi, 2019)

Pendidikan plural berfungsi sebagai upaya untuk menanggulangi dan melawan segala bentuk kekerasan. Kekerasan sering kali muncul ketika saluran perdamaian sudah tertutup. Oleh karena itu, pendidikan plural tidak hanya berfokus pada penyuluhan, tetapi juga bertujuan untuk membentuk karakter siswa agar dapat bersikap demokratis, humanis, dan multikultural dalam kehidupan mereka sehari-hari. Menurut Mashuri (2020) sekolah, sebagai lembaga pendidikan, memiliki peran penting dalam integrasi sosial, yaitu menyatukan anak-anak dari berbagai latar belakang budaya dan menciptakan masyarakat dengan nilai-nilai bersama yang dapat diterima oleh semua pihak. Hal ini sangat penting dalam masyarakat yang plural, di mana terdapat berbagai suku, etnis, dan budaya yang berbeda, bahkan terkadang bertentangan. Pendidikan plural diharapkan dapat menciptakan kehidupan yang harmonis, damai, dan saling berdampingan, memungkinkan mereka untuk berbagi, mendukung, dan berkolaborasi dalam mengembangkan persamaan, norma, serta tujuan bersama. Tanpa ini, risiko konflik dan perpecahan antar kelompok bisa meningkat.

Proses pembelajaran di sekolah dan struktur sosial yang ada di lingkungan pendidikan memiliki dampak signifikan terhadap hasil belajar peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah berfungsi sebagai lingkungan pendidikan yang menyediakan fasilitas untuk

perkembangan pengetahuan dan keterampilan sosial siswa. Sekolah, sebagai sebuah sistem sosial, berperan dalam mengembangkan nilai-nilai, sikap, dan norma yang sudah ada dalam diri siswa dari lingkungan sekitar mereka. Mengingat iklim sosial yang ada di sekolah memiliki pengaruh yang besar terhadap peserta didik, hal ini turut membentuk pemahaman, keyakinan, sikap, serta norma dan nilai yang berkaitan dengan hubungan sosial mereka di masyarakat. Oleh karena itu, jika pendidikan yang terjadi dalam lingkungan sosial sekolah berbeda, maka dampaknya terhadap nilai dan perilaku siswa pun akan berbeda (Dewi, 2020).

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif melalui kajian pustaka atau kajian teoritis. Data dikumpulkan dari berbagai buku yang membahas mengenai epistemologi dan filsafat, serta jurnal-jurnal yang fokus pada epistemologi pendidikan Islam, sebagai sumber informasi untuk mengatasi masalah terkait pentingnya toleransi dalam perspektif epistemologi pluralistik. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, sementara analisis data dilakukan dengan metode analisis isi (content analysis).

### **4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Toleransi merujuk pada sikap atau perilaku yang menghargai, mengizinkan, atau membiarkan adanya perbedaan pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, atau tindakan yang berbeda atau bertentangan dengan pandangan pribadi. Dengan demikian, sikap toleransi berarti menghargai perbedaan tersebut, di mana penghargaan terhadap perbedaan pendapat dan sikap saling menghormati merupakan dua aspek yang tak terpisahkan satu sama lain.

Konflik sosial antar kelompok yang masih terjadi di masyarakat seringkali terkait dengan paradigma pembangunan dan sistem pendidikan yang telah diterapkan sejauh ini (Mumin, 2018). Pendidikan dianggap belum cukup efektif dalam memberikan solusi yang berdampak langsung terhadap penyelesaian konflik agama yang ada. Oleh karena itu, penting untuk membangun epistemologi yang berbasis pluralistik dalam pendidikan agama Islam guna untuk membangun toleransi yaitu membangun rasa saling percaya antar individu serta memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai pentingnya hidup dalam suasana saling menghargai dan mempercayai tanpa keraguan.

Sebagai negara dengan keragaman yang sangat kaya, baik dari segi suku, ras, bahasa, budaya, maupun agama, Indonesia menghadapi tantangan untuk menyikapi perbedaan-perbedaan tersebut dengan bijaksana. Keberagaman ini adalah suatu kenyataan yang merupakan warisan dari para pendahulu bangsa yang perlu dijaga dan dilestarikan dengan

sebaik-baiknya. Oleh karena itu, sikap menerima perbedaan dan keragaman harus menjadi solusi bersama untuk mempertahankan persatuan dan menciptakan keharmonisan, baik di antara umat beragama maupun antar masyarakat secara umum. Toleransi, dalam konteks kerukunan, dapat dipahami sebagai sikap mental yang berusaha mewujudkan kehidupan yang seimbang, harmonis, dan serasi, tanpa membedakan status sosial, ekonomi, ras, suku, maupun agama.

Menerima perbedaan dan keberagaman akan terwujud apabila kita memandang setiap individu sebagai sama dalam kedudukan sebagai warga negara, tanpa melihat latar belakang sosialnya. Menurut Misrawi (2017) menjelaskan bahwa menerima perbedaan untuk menciptakan perdamaian sangat memungkinkan terwujudnya toleransi. Menerima perbedaan dan keragaman merupakan kewajiban yang harus dimiliki setiap orang sebagai bentuk kesadaran sosial, sementara perdamaian merupakan hasil dari saling menerima perbedaan tersebut. Faktanya, perbedaan dan keberagaman sering kali menimbulkan potensi perpecahan dan konflik sosial. Oleh karena itu, untuk membangun kehidupan yang harmonis, setiap individu harus berusaha untuk berbaik hati dan saling menghargai tanpa membedakan suku, golongan, atau latar belakang apa pun (Amirul, Sa'dullah, & Hanif, 2019).

Epistemologi pluralistik merupakan suatu pandangan mengenai kebenaran yang berpendapat bahwa ada lebih dari satu cara yang sah untuk mencapai kebenaran atau memahami suatu permasalahan. Menurut pandangan ini, tidak ada satu cara yang bisa menjelaskan segalanya, dan tidak ada satu sumber kebenaran tunggal yang dapat dijadikan acuan mutlak. Oleh karena itu, sangat penting untuk menghargai berbagai perspektif yang ada dan memahami keberagaman pandangan. Epistemologi pluralistik sering kali dikaitkan dengan pandangan yang menekankan nilai toleransi terhadap perbedaan dan keberagaman. Dari pernyataan ini, dapat dipahami bahwa epistemologi pluralistik beranggapan bahwa tidak ada satu pendekatan yang bisa menjelaskan segala sesuatu, dan tidak ada satu sumber kebenaran tunggal yang dapat dijadikan patokan. Epistemologi ini juga mengakui bahwa terdapat berbagai sumber kebenaran yang berbeda, seperti agama, filsafat, ilmu pengetahuan, dan pengalaman pribadi, yang masing-masing memiliki validitasnya sendiri dan tidak perlu saling bertentangan (Jaziratu Zamzam & Mahasin Haikal, 2023).

Epistemologi pluralistik menekankan pentingnya penerimaan dan penghargaan terhadap perbedaan serta keberagaman perspektif yang ada di masyarakat. Dalam pendekatan ini, kebenaran dipandang bukan sebagai sesuatu yang tunggal atau mutlak, melainkan sebagai sesuatu yang dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Dengan demikian,

epistemologi pluralistik mendorong kita untuk mempertimbangkan berbagai perspektif yang ada, sehingga dapat tercapai suatu kesepakatan yang inklusif, yang mencakup berbagai pandangan dan tidak hanya berfokus pada satu kebenaran tunggal yang eksklusif.

Selain itu, epistemologi pluralistik memandang bahwa kebenaran tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial, budaya, dan historis yang dimiliki oleh setiap individu atau kelompok. Oleh karena itu, untuk benar-benar memahami dan mencapai kebenaran, kita harus memperhitungkan latar belakang dan kondisi yang membentuk pandangan-pandangan tersebut. Kebenaran tidak bisa dilepaskan dari konteks di mana ia ditemukan, baik itu dalam konteks sejarah, budaya, maupun pengalaman hidup seseorang. Pendekatan ini juga menegaskan bahwa kebenaran bukanlah sesuatu yang statis dan tidak berubah. Sebaliknya, kebenaran adalah suatu konstruksi yang terus berkembang seiring waktu. Dalam epistemologi pluralistik, kebenaran tidak dianggap sebagai sesuatu yang final dan tidak dapat diganggu gugat, melainkan sesuatu yang terus-menerus diuji, dipertanyakan, dan dievaluasi. Oleh karena itu, sangat penting untuk tetap terbuka terhadap ide-ide baru, serta bersedia untuk mengubah dan memperbaiki pandangan kita ketika menghadapi informasi dan perspektif yang lebih luas. Epistemologi pluralistik dengan demikian mengajak kita untuk selalu bersikap kritis dan terbuka dalam pencarian kebenaran.

Dalam perspektif filsafat pendidikan, konstruksi epistemologi pluralistik mengajarkan bahwa tidak ada cara tunggal yang mutlak dalam memperoleh kebenaran atau memahami suatu masalah. Sebaliknya, terdapat berbagai cara yang sah dan valid, tergantung pada sudut pandang dan pengalaman individu yang bersangkutan (Akrom, 2019). Pandangan ini menekankan bahwa kebenaran bukanlah sesuatu yang dapat ditentukan oleh satu sumber atau otoritas tunggal, tetapi merupakan hasil dari berbagai perspektif yang beragam. Oleh karena itu, epistemologi pluralistik mendorong kita untuk menghargai perbedaan dan keberagaman pandangan, serta mempertimbangkan konteks historis, sosial, dan budaya yang dimiliki oleh setiap individu dalam upaya untuk memahami dan mencapai kebenaran.

Dalam konteks pendidikan, penerapan epistemologi pluralistik memiliki beberapa implikasi yang penting. Pertama, pendidikan harus terbuka terhadap beragam pendekatan dan metode pembelajaran, serta tidak terikat pada satu pendekatan saja. Hal ini berarti bahwa pendidikan harus mampu merangkul berbagai metode dan strategi yang bisa disesuaikan dengan kebutuhan dan latar belakang peserta didik. Kedua, pendidikan harus mengakomodasi perbedaan yang ada di antara peserta didik, baik dari segi latar belakang budaya, agama, maupun pengalaman hidup. Oleh karena itu, setiap peserta didik perlu diberikan kesempatan

yang setara untuk memperoleh pengetahuan dan kebenaran, tanpa memandang perbedaan tersebut. Ketiga, pendidikan harus memperhatikan konteks historis, sosial, dan budaya yang membentuk pandangan dunia setiap individu, serta memberikan ruang bagi mereka untuk mengungkapkan dan mengembangkan pandangan mereka secara bebas dan kritis.

Secara keseluruhan, konstruksi epistemologi pluralistik dalam filsafat pendidikan menawarkan pendekatan yang inklusif, yang menghargai keberagaman dan perbedaan dalam proses belajar mengajar. Pendekatan ini tidak mengutamakan satu pandangan atau kebenaran tunggal, melainkan mengajak untuk membuka ruang bagi berbagai perspektif, sehingga proses pendidikan bisa lebih demokratis, adil, dan responsif terhadap kebutuhan individu yang berbeda. Dengan demikian, pendidikan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan pemikiran yang kritis, kreatif, dan terbuka di kalangan peserta didik, yang pada gilirannya membantu mereka untuk memahami dan berinteraksi dengan dunia yang semakin kompleks dan beragam.

Epistemologi pluralistik dalam pendidikan adalah suatu pandangan yang mengakui bahwa tidak ada satu metode atau cara tunggal yang paling benar atau paling tepat untuk memperoleh pengetahuan atau memahami suatu hal. Sebaliknya, terdapat berbagai pendekatan yang sah untuk mencapai pemahaman yang valid, dan semua pendekatan tersebut harus dihargai serta diakui sebagai jalan yang sah untuk mendapatkan pengetahuan. Dalam konteks Indonesia yang sangat beragam, baik dari segi suku, agama, budaya, maupun tradisi, epistemologi pluralistik memberikan ruang bagi beragam cara pandang dan cara-cara memperoleh pengetahuan yang berbeda. Hal ini sangat penting karena Indonesia merupakan negara dengan keragaman sosial yang luar biasa, dan dengan mengakui pluralitas dalam cara memperoleh pengetahuan, kita dapat lebih menghargai serta memperkuat hubungan sosial di antara berbagai kelompok yang ada dalam masyarakat (Jazirotu Zamzam & Mahasin Haikal, 2023).

Epistemologi pluralistik dalam pendidikan mendorong pengembangan sistem pendidikan yang inklusif, yang menghargai keberagaman dan membangun pemahaman yang lebih luas tentang dunia. Pendekatan ini memungkinkan berbagai tradisi, kebudayaan, dan pandangan hidup yang berbeda diakui dalam proses pembelajaran, baik dalam ranah kognitif maupun sosial. Ini juga mengajarkan kepada peserta didik untuk memahami, menghargai, dan menerima keragaman budaya serta pandangan yang ada di sekitar mereka. Dalam pendidikan yang mengadopsi epistemologi pluralistik, siswa tidak hanya diajarkan untuk menerima pengetahuan dari satu sumber atau perspektif saja, tetapi diajak untuk melihat pengetahuan

dari berbagai sudut pandang yang saling melengkapi. Hal ini akan membantu mereka mengembangkan pengetahuan yang lebih komprehensif, serta membentuk karakter yang lebih toleran dan terbuka terhadap perbedaan.

Dalam konteks pendidikan agama Islam, penerapan epistemologi pluralistik memiliki peran yang sangat penting dalam mengakui dan menghargai keragaman tradisi serta interpretasi ajaran agama Islam. Hal ini sangat relevan karena selama berabad-abad, ajaran agama Islam telah diterjemahkan, dipahami, dan diteruskan melalui berbagai aliran pemikiran, mazhab, serta tradisi yang berbeda-beda. Setiap aliran atau pemikiran dalam Islam memiliki cara tersendiri dalam menafsirkan teks-teks suci dan mempraktikkan ajaran-ajaran agama, yang semuanya bisa dianggap valid dalam kerangka masing-masing. Dengan mengaplikasikan epistemologi pluralistik, maka berbagai pendekatan dan interpretasi yang ada, baik yang bersifat klasik maupun kontemporer memiliki validitasnya masing-masing dan harus dihargai sebagai bagian dari warisan intelektual umat Islam. Epistemologi pluralistik mengajarkan bahwa setiap cara untuk memahami dan mengamalkan agama memiliki ruang untuk diterima, sepanjang tetap berpegang pada prinsip-prinsip dasar Islam. Dengan demikian, mengakui pluralitas dalam pemahaman agama Islam memungkinkan kita untuk lebih menghormati perbedaan dalam cara beragama di antara individu atau kelompok. Ini juga membuka kesempatan untuk dialog yang lebih konstruktif dan memperkaya wawasan kita tentang keanekaragaman tafsir yang ada dalam Islam. Di sisi lain, hal ini memperkuat rasa persatuan dan toleransi antar umat Islam, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih harmonis dan damai, meski terdapat perbedaan dalam praktik dan pemahaman agama.

Meskipun epistemologi pluralistik menawarkan pendekatan yang lebih inklusif dalam memahami dan mempraktikkan ajaran agama Islam, tetap ada batasan-batasan yang harus diperhatikan dalam penerapannya. Salah satu prinsip dasar dari epistemologi pluralistik adalah pengakuan terhadap berbagai cara untuk mencapai kebenaran dan pemahaman. Namun, dalam konteks agama Islam, meskipun beragam interpretasi dan tradisi dapat diakui, terdapat pokok-pokok ajaran yang tidak dapat diabaikan atau dipertentangkan.

Prinsip-prinsip dasar agama Islam, seperti keyakinan terhadap Tuhan yang Maha Esa (tauhid) dan kewajiban untuk mengikuti petunjuk yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadist, adalah fondasi yang tidak bisa diganggu gugat. Keimanan kepada Tuhan dan penerimaan terhadap wahyu-Nya sebagai sumber hukum yang paling utama merupakan hal yang tidak dapat dinegosiasikan, karena keduanya adalah dasar dari seluruh ajaran Islam

(Jazirotu Zamzam & Mahasin Haikal, 2023). Oleh karena itu, meskipun epistemologi pluralistik mengakui keberagaman cara pandang dan tradisi dalam beragama, semua bentuk interpretasi harus tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip inti tersebut. Ini berarti bahwa dalam penerapan epistemologi pluralistik dalam pendidikan agama Islam, meskipun ada ruang untuk menghargai perbedaan dalam cara beragama, namun tetap harus ada komitmen pada ajaran-ajaran pokok yang menjadi ruh agama Islam itu sendiri. Dengan demikian, pendidikan agama Islam yang berbasis pada epistemologi pluralistik tetap harus menjaga keseimbangan antara menghargai keragaman pandangan dan tetap teguh pada prinsip-prinsip fundamental yang tidak boleh digoyahkan.

Epistemologi pluralistik menawarkan pendekatan yang lebih terbuka terhadap keragaman perspektif dalam memahami agama. Namun, penting untuk diingat bahwa prinsip-prinsip dasar agama Islam tidak dapat dikompromikan atau diabaikan hanya dengan alasan pluralitas pemikiran. Dengan kata lain, meskipun epistemologi pluralistik mendorong pengakuan terhadap berbagai cara dalam memperoleh pengetahuan dan pemahaman, ia tidak boleh digunakan sebagai dasar untuk membenarkan perilaku atau tindakan yang bertentangan dengan ajaran moral dan etika yang diajarkan oleh Islam.

Epistemologi pluralistik harus diterapkan secara bijaksana, dengan selalu menjaga batasan-batasan yang sesuai dengan ajaran agama Islam yang autentik. Konsep ini harus dilihat sebagai alat untuk mengembangkan pemahaman yang lebih inklusif terhadap perbedaan dalam cara beragama, bukan sebagai justifikasi untuk tindakan yang dapat merusak integritas ajaran agama itu sendiri. Dengan pendekatan yang tepat, epistemologi pluralistik dapat memberikan kontribusi yang sangat positif dalam pendidikan agama Islam, terutama dalam mengembangkan sikap saling menghargai di antara individu-individu yang menganut tradisi yang berbeda, sekaligus memperkuat hubungan sosial yang harmonis di kalangan umat Islam. Namun, meskipun pendekatan ini dapat memperkaya pemahaman dan meningkatkan toleransi, prinsip-prinsip dasar agama Islam seperti keimanan kepada Tuhan, ketundukan kepada wahyu-Nya, dan penerapan ajaran moral yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis harus tetap menjadi pedoman utama. Oleh karena itu, meskipun epistemologi pluralistik dapat membawa dampak positif dalam memperkaya pendidikan agama Islam, penggunaannya harus selalu dipandu oleh komitmen untuk menjaga integritas ajaran Islam yang hakiki.

Pandangan epistemologi pluralistik memberikan sejumlah implikasi positif bagi perkembangan pendidikan agama Islam di Indonesia, yang berfokus pada penguatan nilai-

nilai toleransi, pemahaman, dan penghargaan terhadap keberagaman. Adapun implikasi-implikasi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

*Pertama:* Meningkatkan Toleransi terhadap Keberagaman Pandangan dalam Pendidikan Agama Islam. Dengan mengadopsi perspektif epistemologi pluralistik, pendidikan agama Islam di Indonesia dapat lebih menghargai dan menerima berbagai pandangan yang muncul dari siswa. Hal ini membuka ruang bagi siswa untuk mengemukakan ide, pandangan, atau interpretasi mereka terhadap ajaran agama tanpa rasa takut akan penghakiman. Dalam konteks ini, para guru agama memainkan peran kunci dalam menciptakan suasana kelas yang inklusif, di mana keberagaman pandangan dianggap sebagai kekayaan intelektual yang perlu dihargai. Sikap ini, pada gilirannya, akan membantu mengurangi potensi kekerasan dan diskriminasi terhadap kelompok minoritas agama di Indonesia, karena terciptanya ruang untuk saling memahami dan menghargai perbedaan.

*Kedua:* Meningkatkan Pemahaman dan Toleransi Antar-Agama di Indonesia. Epistemologi pluralistik juga berperan dalam membangun dialog yang konstruktif antar agama. Pendidikan agama Islam yang mengadopsi prinsip pluralistik akan mendorong siswa untuk belajar memahami pandangan agama lain, bukan hanya sebagai pengetahuan, tetapi juga sebagai bagian dari pemahaman yang memperkaya perspektif mereka terhadap perbedaan. Dengan memfasilitasi diskusi dan pertukaran gagasan antar agama, para pendidik dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran agama lain, yang pada akhirnya dapat menumbuhkan toleransi dan mengurangi gesekan antar kelompok agama. Pemahaman ini akan membantu menciptakan lingkungan sosial yang lebih harmonis dan mengurangi potensi konflik yang berlandaskan perbedaan agama.

*Ketiga:* Meningkatkan Pendidikan yang Lebih Inklusif di Indonesia. Dalam konteks pendidikan agama Islam, epistemologi pluralistik mendukung terciptanya pendidikan yang lebih inklusif, dengan membuka kesempatan bagi siswa untuk mempelajari agama-agama lain secara objektif dan mendalam. Pendidikan agama yang demikian tidak hanya berfokus pada satu agama, tetapi juga memperkenalkan siswa tentang keanekaragaman agama yang ada. Hal ini membantu siswa mengembangkan toleransi dan pemahaman yang lebih baik terhadap keberagaman keyakinan di Indonesia, sehingga mereka dapat hidup berdampingan dengan penuh rasa hormat terhadap keyakinan agama orang lain. Dengan demikian, penerapan pandangan pluralistik dalam pendidikan agama dapat menjadi alat yang efektif untuk memerangi diskriminasi dan kekerasan berbasis agama, serta memperkuat kerukunan antar umat beragama di Indonesia.

Dengan demikian, penerapan epistemologi pluralistik dalam pendidikan agama Islam memiliki potensi besar dalam mengurangi konflik, diskriminasi, dan kekerasan berbasis agama. Dengan mengedepankan nilai-nilai inklusivitas, toleransi, dan saling menghargai perbedaan, pendidikan agama Islam dapat menjadi sarana yang efektif untuk membangun masyarakat yang lebih damai, harmonis, dan bersatu di tengah keberagaman agama yang ada di Indonesia.

Dalam epistemologi pluralistik, toleransi dilihat sebagai sikap yang menghargai dan menerima adanya variasi dalam pandangan, keyakinan, serta sistem nilai yang dianut oleh individu atau kelompok. Hal ini mengharuskan seseorang untuk mampu melihat keberagaman sebagai kekayaan, bukan ancaman. Dalam konteks ini, pendidikan terutama pendidikan agama berperan penting dalam membentuk sikap toleran, yaitu dengan mengajarkan siswa untuk memahami dan menghargai perbedaan, serta mengembangkan kemampuan untuk berdialog dengan orang lain yang memiliki pandangan berbeda. Dari sudut pandang epistemologi, toleransi dalam pluralisme juga berarti kesediaan untuk membuka ruang bagi setiap orang untuk mengemukakan dan mempertahankan keyakinan atau pandangannya, tanpa harus merasa terancam oleh perbedaan tersebut. Pendidikan yang berbasis pada prinsip epistemologi pluralistik mengajak para peserta didik untuk melihat kebenaran secara lebih terbuka, mengajarkan mereka untuk tidak hanya menghormati, tetapi juga untuk memahami pandangan orang lain, meskipun pandangan tersebut berbeda dengan apa yang mereka percayai.

## **5. KESIMPULAN**

Toleransi dalam perspektif epistemologi pluralistik menekankan pentingnya penghargaan terhadap keberagaman pandangan dan cara-cara berbeda dalam memahami kebenaran. Menurut pendekatan epistemologi pluralistik bahwa terdapat berbagai metode untuk memperoleh kebenaran dan pengetahuan. Dalam konteks ini, toleransi tidak hanya berarti menghormati perbedaan, tetapi juga keterbukaan untuk mendengarkan, memahami, dan menghargai beragam pandangan yang ada, baik dalam ranah agama, budaya, maupun keyakinan. Dalam pendidikan, penerapan epistemologi pluralistik memiliki dampak signifikan terhadap pengembangan sikap inklusif, saling menghargai, dan pemahaman mendalam terhadap keragaman. Dengan pendekatan ini, pendidikan agama Islam, misalnya, dapat menjadi lebih terbuka dan tidak dogmatis, memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih luas tentang berbagai perspektif agama dan budaya. Hal ini juga berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih toleran, harmonis, dan

mampu meredam potensi konflik sosial yang berasal dari perbedaan keyakinan dan tradisi. Namun, penting untuk diingat bahwa meskipun epistemologi pluralistik menghargai berbagai perspektif, prinsip-prinsip dasar agama yang tidak dapat dinegosiasikan tetap harus dijaga. Epistemologi pluralistik seharusnya tidak digunakan untuk membenarkan tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai dasar agama. Oleh karena itu, penerapan epistemologi pluralistik dalam konteks pendidikan dan kehidupan sosial harus dilakukan dengan bijak, selalu mengedepankan prinsip-prinsip moral dan etika yang berlaku dalam masyarakat. Epistemologi pluralistik dapat menjadi landasan yang kuat untuk membangun masyarakat yang lebih inklusif dan toleran, terutama di negara multikultural seperti Indonesia, dengan mengedepankan pengakuan terhadap keragaman, menjaga hubungan antar kelompok, dan mengurangi potensi konflik berbasis perbedaan agama dan budaya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akrom, M. (2019). *Pendidikan Islam Kritis, Pluralis dan Kontekstual*. CV Mudilan Group. <https://books.google.co.id/books?id=3AjMDwAAQBAJ>
- Amirul, I. M., Anwar, S., & Hanif, M. (2019). *Nilai-Nilai Pendidikan Ahlak yang Terkandung pada Novel dengan Judul Ayahku Bukan Pembohong Karya Tere Liye*. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/3385/3068>
- Bidayah. (2018). *Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, Volume 9, No. 2, Desember 2018, hlm. 169.
- Chanifah, N. (2020). *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Direct Experience-Multidisciplinary*.
- Dakir & Ahmad Fauzi. (2019). *Epistemologi Pendidikan Islam Rahmatan Lil' alamin di Era Revolusi Industry 4.0; Sebuah Kajian Paradigmatik*. *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 3, No. 2, Juli-Desember 2019.
- H. Risdiany & D. A. Dewi. (2021). *Penguatan Karakter Bangsa Sebagai Implementasi Nilai-Nilai Pancasila*. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(4), 2021, h. 696–711.
- Hani Zahrani, Anwar Dhobith, & Rubini. (2022). *Kajian Teoritis Epistemologi Pendidikan Islam*. *Al-Manar : Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam - Volume 11*, Nomor 2, Desember.
- Hasruddin Dute, M. Zainul Hasani Syarif dan Yunus. (2021). *Islam dan Pluralisme Pendidikan Agama*. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan Volume 13*, Nomor 2, Oktober, <https://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Al-Riwayah>.

- Jazirotu Zamzam, Mahasin Haikal. (2023). *Epistemologi Pluralistik Pendidikan Agama Islam Perspektif Abdurrahman Wahid*, Yupa: Historical Studies Journal Vol. 7 No. 1, (61-72) <http://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/yupa>.
- Mahrus & Moh. Elman. (2020). *Kerangka Epistemologi (Metode Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam)*. Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 1, Nomor 2, September. <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/rabbani/index>
- Makki. (2019). *Epistemologi Pendidikan Islam: Memutus Dominasi Barat terhadap Pendidikan Islam*. *Al-Musannif: Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan*. Vol. 1, No. 2 (July-December 2019): 110–124.
- Misrawi, Z. (2017). *Al-Qur'an dan Kitab Toleransi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Mumin, A. (2018). *Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam (Telaah Muatan Pendekatan Pembelajaran di Sekolah)*. Al-Afkar, Vol. 2 (1), 15-25.
- P. Y. A. Dewi. (2020). *Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar*. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1). h. 39–48.
- Pujiyono, D. (2022). *Menghadirkan Sosok Inspiratif dalam Praksis Pendidikan di Sekolah*. Penerbit P4I. <https://books.google.co.id/books?id=cBx9EAAAQBAJ>
- Raudhatuz Zahrah. (2021). *Memberdayakan Epistemologi Pendidikan Islam*. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keagamaan*. Volume 5 No 2 April-Juni. Available online <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/eduriligia/index>
- Roziq Syaifudin. (2013). *Epistemologi Pendidikan Islam dalam Kacamata Al-Ghazali dan Fazlur Rahman*. *Epistemé*, Vol. 8, No. 2, Desember 2013.
- S. Mashuri. (2020). *Pendidikan Agama Islam Multikultural di Daerah Pasca Konflik (Studi Multisitus Integrasi Nilai Multikultural dalam Pembelajaran PAI di SMKN 1 dan SMAN 3 Poso Sulawesi Tengah)*.
- Saihu, M. M., & Aziz, A. (2020). *Implementasi Metode Pendidikan Pluralisme Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*. *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 2020. <https://doi.org/10.29240/belajea.v5i1.1037>
- Sulaiman. (2018). *Penerapan Konsep Epistemologi Pendidikan Islam dalam Pandangan Al-Ghazali*, Article November 2018, <https://www.researchgate.net/publication/329151811> , h.4